

ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN PT BANKALTIMTARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC

Yunus Tulak Tandirerung¹, Anton Nurcahyo²

¹*Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda*

²*Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Samarinda*

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this study are to: (a) Know the health level of Bankaltimtara in terms of the Risk Profile in 2014-2018., (2) Know the level of health of Bankaltimtara in terms of Good Corporate Governance in 2014-2018. (3) Knowing the health level of Bankaltimtara in terms of Earnings in 2014-2018, and (4) Knowing the health level of Bankaltimtara in terms of Capital in 2014-2018. Bank health measurement method has been developing, which initially used the CAMELS method, is now changing using the RGEC method. This study to determine the soundness of the bank at PT Bankaltimtara using the RGEC method period in 2014-2018. The bank health level was measured by some finance ratio; those ratio are NPL, LDR, NIM, ROA, CAR and reviewed through Good Corporate Governance (GCG). This research is a descriptive research using quantitative approach. The data collection technique used in this research is by downloading the financial report of PT Bankaltimtara on official site. In analyzing the data, the research used RGEC method. The method was done by determining a bank health level using RGEC shows the bank health predicate that is in line with the standard amke by Bank of Indonesian in the period of 2014-2018. The majority of PT Bankaltimtara achieved the predicate "HEALTHY" so than PT Bankaltimtara work must be maintained, by maintaining it's health level. PT Bankaltimtara should increase asset capitability, capital management, and operational income so that the bank profit quality can be maintained and increased.

Keywords : bank health level and rgec method.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan judul di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah utama dalam penelitian ini. Sektor perbankan berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dan berfungsi sebagai lembaga intermediasi dalam menjalankan fungsinya, predikat sehat harus dimiliki oleh sektor perbankan dalam peran membangun perekonomian yang lebih baik [1], dan [2]. Hal ini [3] yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat merupakan faktor yang penting dalam menilai kesehatan pengelolaan dan integritas kinerja bank. Bank dipercaya apabila, dapat bertanggung jawab dalam memberikan kemudahan terhadap kelancaran pihak yang menyimpan dana dan pihak yang memerlukan dana [4], dan [5]. Dan perkembangan dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank [6]. Permasalahan perbankan di Indonesia disebabkan oleh depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah [7]. Lemahnya kondisi internal bank yang dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank menurun [8]. Krisis moneter saat ini berawal dari merosotnya nilai rupiah yang membawa dampak bagi seluruh masyarakat dan sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem perbankan di Indonesia, pengawasan pemerintah yang tidak efektif, ketidakmampuan mengikuti pertumbuhan sektor perbankan serta tidak adanya penegakan hukum terhadap bank yang melanggar ketentuan-ketentuan [9]. Bank juga tidak memiliki modal yang cukup tetapi dibiarkan untuk beroperasi, ketika nilai rupiah mulai depresiasi, sistem perbankan yang tidak mampu mengakibatkan neraca yang tidak sehat. Menyadari arti penting tingkat kesehatan bank, salah satunya disebabkan karena pertumbuhan perolehan laba [10]. Perubahan laba yang terus meningkat dapat berdampak pada efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan operasional bank karena mampu memperkuat modal bank. Modal bank merupakan salah satu syarat program implementasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia [11], dan [12], serta [13]. Pendekatan RBBR (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi, dengan faktor penilaian di antaranya *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* atau biasa disebut metode RGEC [14]. Arti penting kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta melaksanakan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia perlu untuk menetapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan kesehatan bank, perbankan diharap selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak dapat merugikan masyarakat yang berurusan dengan dunia perbankan [8]. Tingkat kesehatan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan

¹ Korespondensi Penulis: Yunus Tulak Tandirerung, 081345019634yunus.t.tandirerung@gmail.com

oleh bank yang berisi informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak eksternal maupun internal [15].

Definisi Konseptual. Kesehatan bank merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk menilai bank tersebut sehat atau tidak untuk semua pihak. Kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Jenis rasio yang menganalisis kesehatan bank pada Bankaltimtara adalah. (1) NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. (2) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menyatakan bahwa seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan deposan dengan mengandalkan pinjaman/ kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, (3) GCG (*Good Corporate Governance*) adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasar pada kerangka peraturan, (4) ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak. ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan *profit* atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki [16], (4) NIM (*Net Interest Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih [9], dan [12], serta [17] (5) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR [15], dan [18]. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang variabelnya sama tetapi populasinya berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda. Berdasarkan uraian alur penilaian tingkat kesehatan di atas dapat diketahui bahwa. (1) H1 = Tingkat Kesehatan PT Bankaltimtara ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2014-2018 dalam keadaan sehat. (2) H2 = Tingkat Kesehatan PT Bankaltimtara ditinjau dari *Good Corporate Governance* pada tahun 2014-2018 dalam kondisi sehat (3) H3 = Tingkat Kesehatan PT Bankaltimtara ditinjau dari *Earnings* pada tahun 2014-2018 dalam sangat sehat, dan (4) H4 = Tingkat Kesehatan PT Bankaltimtara ditinjau dari *Capital* pada tahun 2014-2018 dalam kondisi sangat sehat.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan keterangan yang dijadikan bahan untuk penelitian [18], dan [19]. Untuk memperoleh data yang akurat berkaitan dengan kebutuhan penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan Analisis Rasio. Definisi operasional variabel merupakan bagian yang mendefinisikan konsep atau variabel dengan cara melihat indikator variabel tersebut. Definisi operasional variabel dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) *Non Performing Loan* (NPL), (2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), (3) *Return On Asset* (ROA), (4) *Net Interest Margin* (NIM), (5) *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Teknik Analisis Data. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan metode yang menjelaskan suatu permasalahan dari suatu data berdasarkan dengan perhitungan angka-angka dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai alat analisis yaitu data laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi dengan cara melakukan perhitungan, membandingkan, mengukur, menginterpretasi dan mengaplikasikan ke dalam hasil penelitian. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut. (1) Penilaian kinerja bank menggunakan faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* dan *Capital*. (2) *Risk Profile* yaitu risiko-risiko yang melekat pada bank dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) untuk risiko likuiditas. (3) *Good Corporate Governance* berdasarkan *self assessment* masing-masing bank. (4) *Earnings* yaitu penilaian kapabilitas bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), dan (5) *Capital* yaitu penilaian bank yang didasarkan pada modal yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). **Alat Analisis.** Menggunakan peraturan Bank Indonesia, tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, RGEC memiliki 4 kriteria penilaian yaitu *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* dan *Capital* (modal). 2004

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil. Data atau nilai-nilai keuangan dari laporan keuangan digambarkan pada tabel di bawah ini. Jika dilihat dari Tabel 1, maka secara keseluruhan rata-rata LDR PT Bankaltimtara tahun 2014-2018 adalah 89,23% jadi dalam hal ini rasio LDR Bankaltimtara berada pada batasan regulator sebesar 85%-100%. Dengan demikian PT Bankaltimtara masuk kategori cukup sehat. Angka rasio LDR di atas memberikan gambaran yang baik dari sisi likuiditas bank karena tidak semua DPK yang ada disalurkan menjadi kredit, dan mampu memberikan kontribusi pendapatan yang cukup baik bagi kinerja laba Perseroan. *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT Bankaltimtara tahun 2014-2018. Tabel 1 Laporan *Self Assesment* Pelaksanaan GCG pada Tahun 2014-2018.

Keterangan	Peringkat (Th. 2014-2018)					Definisi Peringkat (Th. 2014-2018)				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
Individual	2	2	3	3	2	Sehat	Sehat	C.Sehat	C.Sehat	Sehat
Konsolidasi	2	2	3	3	2	Sehat	Sehat	C.Sehat	CSehat	Sehat

Sumber: laporan GCG Bankaltimtara tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 2 penilaian atas *Good Corporate Governance* yang terdapat pada Tahun 2014 perhitungan nilai komposit *self assessment Good Corporate Governance* terdapat 5 faktor kriteria yang bernilai 2,1 dan termasuk dalam kategori memadai yang jika dilihat dalam Surat Edaran Bank Indonesia mengenai *Good Corporate Governance* rata-rata faktor berada pada peringkat kedua yang berpredikat sehat. Laporan *self assesment* GCG pada tahun 2015 mengalami kesamaan dengan tahun sebelumnya yaitu dari 5 faktor kriteria adalah 2,1 dan termasuk dalam kategori memadai yang jika dilihat dalam Surat Edaran Bank Indonesia mengenai *Good Corporate Governance* rata-rata faktor berada pada peringkat kedua yang berpredikat sehat. Berdasarkan data tahun 2014-2018 penilaian atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* membaik dari tahun sebelumnya yaitu mendapatkan peringkat 2 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* yang secara umum sehat. **Rentabilitas (Earning).** Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ROA Bankaltimtara periode 2014 sebesar 2,33%, periode 2015 sebesar 1,72%, periode 2016 sebesar 2,99%, periode 2017 sebesar 2,84% dan pada tahun 2018 sebesar 2,49%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 rasio ROA Bankaltimtara mengalami fluktuasi. ROA PT Bankaltimtara tahun 2014-2018 adalah 2,47% jadi dalam hal ini rasio ROA Bankaltimtara berada di atas persentase yang dipatok regulator untuk parameter sebagai bank sehat yang berada pada kisaran 0,5% s.d. 1,25%. Rasio ini menunjukkan bahwa PT Bankaltimtara masih bisa mengoptimalkan asset yang dimiliki dalam perolehan laba. Dengan demikian PT Bankaltimtara masuk kategori sangat sehat. *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bankaltimtara tahun 2014-2018. Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah Pendapatan Bunga Bersih dan Rata-rata Total Aktiva Produktif. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing asset*), yaitu aktiva produktif yang diklarifikasikan lancar dan dalam Perhatian Khusus. Berikut perhitungan rasio *Net Interest Margin* pertahun. Rasio CAR Bankaltimtara periode 2014 sebesar 18,17%, periode 2015 sebesar 19,97%, periode 2016 sebesar 24,57%, periode 2017 sebesar 24,89% dan pada tahun 2018 sebesar 21,15%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 rasio CAR Bankaltimtara mengalami fluktuasi. Berdasarkan analisis rasio CAR maka Bankaltimtara periode 2014 sampai 2018 dikategorikan sangat sehat. Jika dilihat dari Tabel 4.11, maka secara keseluruhan rata-rata CAR PT Bankaltimtara tahun 2014-2018 adalah 21,75%. Posisi CAR ini berada di atas ketentuan regulator yaitu minimal 8% untuk perbankan secara umum dan minimal 10% sampai <11% bagi bank yang memiliki profil risiko pada peringkat 3 serta pada kisaran 18% sebagaimana arahan dari OJK dalam rangka penguatan permodalan PT Bankaltimtara. Rasio CAR ini masih mampu mengakomodasi dan menyerap kerugian yang mungkin timbul akibat kegagalan usaha bank apabila terdapat aset bermasalah seperti kredit macet.

Pembahasan. Profil risiko termasuk dalam peringkat 2, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPL yaitu 2,55% dengan kriteria sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $2\% \leq NPL < 5\%$ mendapat predikat sehat [1], dan [2]. Rasio LDR yaitu 78,73% dengan kriteria sehat. Hal ini didukung dengan SE BI

No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$ mendapat predikat sehat. *Good Corporate Governance* termasuk dalam peringkat 2 dan termasuk dalam kategori sehat jika dilihat dari PBI No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Peringkat faktor rentabilitas dalam kriteria sangat sehat, karena laba yang dihasilkan melebihi target dan mendukung pertumbuhan modal Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 2,33% dengan kriteria sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $>1,5\%$ mendapat peringkat sangat sehat [1], dan [2]. Rasio NIM sebesar 4,89% dengan kriteria sangat sehat. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan PT Bankaltimtara tahun 2014 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadya (2017) yang menyatakan bahwa PT Bankaltimtara pada tahun 2014 mendapat predikat sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $>1,5\%$ mendapat predikat sangat sehat. Rasio NIM sebesar 8,22% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $>3\%$ mendapat predikat sangat sehat. Peringkat faktor permodalan termasuk dalam peringkat 1, karena bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat sehat terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 19,97 dengan kriteria sangat sehat. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan PT Bankaltimtara tahun 2015 sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2, yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadya (2017) yang menyatakan bahwa PT Bankaltimtara pada tahun 2015 mendapat predikat sehat [1], dan [2].

Profil risiko termasuk dalam peringkat 3, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPL sebesar 1,98% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $<2\%$ mendapat predikat sangat sehat. Rasio LDR sebesar 101,33% dengan kriteria kurang sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $100\% < \text{LDR} \leq 120\%$ mendapat predikat sehat [1], dan [2]. *Good Corporate Governance* cukup menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mendapat predikat cukup sehat, karena terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Hal ini didukung dengan PBI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $2,5 \leq \text{NK} < 3,5$ mendapat predikat cukup sehat. Peringkat faktor rentabilitas dalam kriteria sangat sehat, karena laba yang dihasilkan melebihi target dan mendukung pertumbuhan modal Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 2,99% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $>1,5\%$ mendapat predikat sangat sehat. Rasio NIM sebesar 7,92% dengan kriteria sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $>3\%$ mendapat predikat sangat sehat. Peringkat faktor permodalan termasuk dalam peringkat 1, karena bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat sehat terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 24,57% dengan kriteria sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $>12\%$ mendapat predikat sangat sehat [1], dan [2].

Profil risiko termasuk dalam peringkat 3, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPL sebesar 2,00% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $<2\%$ mendapat predikat sangat sehat. Rasio LDR sebesar 89,71% dengan kriteria cukup sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$ mendapat predikat cukup sehat. *Good Corporate Governance* cukup menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mendapat peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat, karena terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Hal ini didukung dengan PBI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $2,5 \leq \text{NK} < 3,5$ mendapat predikat cukup sehat. Peringkat faktor rentabilitas dalam kriteria sangat sehat, karena laba yang dihasilkan melebihi target dan mendukung pertumbuhan modal Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 2,84% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $>1,5\%$ mendapat predikat sangat sehat. Rasio NIM sebesar

8,03% dengan kriteria sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa >3% mendapat predikat sangat sehat dan [1], dan [2]. Peringkat faktor permodalan termasuk dalam peringkat 1, karena bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat sehat terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 24,89% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa >12% mendapat predikat sangat sehat [1], dan [2].

Profil risiko termasuk dalam peringkat 1 karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai dengan rasio NPL sebesar 1,85% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa <2% mendapat predikat sangat sehat. Rasio LDR sebesar 72,64% dengan kriteria sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $60\% < LDR \leq 75\%$. *Good Corporate Governance* membaik dari tahun sebelumnya yaitu mendapatkan peringkat 2 yang mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sehat. Hal ini didukung dengan PBI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa $1,5 \leq NK < 2,5$ mendapat predikat sehat. Peringkat faktor rentabilitas dalam kriteria sangat sehat, karena laba yang dihasilkan melebihi target dan mendukung pertumbuhan modal bank yang dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 2,49% dengan kriteria sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa >1,5% mendapat predikat sangat sehat. Rasio NIM sebesar 5,49% dengan kriteria sangat sehat. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa >3% mendapat predikat sangat sehat. Peringkat faktor permodalan termasuk dalam peringkat 1, karena bank memiliki kualitas dan kecukupan modal yang sangat sehat terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 21,15% dengan kriteria sangat sehat [1], dan [2]. Hal ini didukung dengan SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dikatakan bahwa >12% semua hasil penelitian ini dikatakan sehat [1], dan [2].

4.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan PT Bankaltimtara dengan faktor Profil Risiko atas risiko kredit dengan rasio NPL pada tahun 2014-2018 dapat dikatakan sehat dengan rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 2,00% dengan kriteria sangat sehat yang mempunyai risiko tertinggi artinya bahwa bank mampu mengatasi risiko kredit atas penyaluran kredit yang diberikan kepada nasabah dengan bank lainnya dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 89,23% dengan kriteria cukup sehat, bank masih menghadapi risiko terkait kemampuan untuk memenuhi kewajiban deponan yang ingin menarik kembali dananya.
2. Tingkat kesehatan PT Bankaltimtara dengan faktor *Good Corporate Governance* (GCG) pada tahun 2014-2018 mendapat peringkat 2 yang berpredikat sehat, artinya bank belum maksimal menjalankan secara baik prinsip-prinsip *governance system* yang terdiri dari *governance structure, governance process dan governance outcome* serta 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
3. Tingkat kesehatan PT Bankaltimtara dengan faktor *Earning* (Rentabilitas) pada tahun 2014-2018 dapat dikatakan sehat dengan rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,47% dengan kriteria sangat sehat dan *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 6,91% dengan kriteria sangat sehat, artinya bank memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba melalui sumber daya yang ada.
4. Tingkat kesehatan PT Bankaltimtara dengan faktor *Capital* (Permodalan) pada tahun 2014-2018 dengan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga sangat sehat, artinya bank memiliki kecukupan modal untuk mendukung kegiatan usaha dan mendanai aktiva produktif.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] L. O. H. M. Usman, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2008-2013," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2015, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [2] L. O. Hasiara, *Manajemen Keuangan Berbasis Hasil Penelitian*. Malang: Tunggal Mandiri, 2015.
- [3] L. O. Hasiara and I. B. P. Suamba, "Education: Honesty, Discipline, Patience, and Ethics as Media in Implementing Government Financial Accounting in Samarinda, Indonesia," *SOSHUM J. Sos. dan Hum.*, vol. 10, no. 1, pp. 55-66, 2020, doi: 10.31940/soshum.v10i1.1718.

- [4] G. G. Inoti, "Impact of Acquisitions on the Financial Performance of the Acquiring Companies in Kenya: A Case Study of Listed Acquiring Firms at the Nairobi Securities Exchange," *J. Financ. Account.*, vol. 2, no. 5, p. 108, 2014, doi: 10.11648/j.jfa.20140205.12.
- [5] R. Fane Madouka Koumou, "Effects of Chinese Foreign Direct Investment in Africa," *J. Financ. Account.*, vol. 4, no. 3, p. 131, 2016, doi: 10.11648/j.jfa.20160403.15.
- [6] M. Henry Kimathi, "Effect of Leverage on Performance of Non-financial Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange," *J. Financ. Account.*, vol. 3, no. 5, p. 132, 2015, doi: 10.11648/j.jfa.20150305.14.
- [7] A. G. S. Mahmoud, "Adopting of Balanced Scorecard by Manufacturing Firms in Bahrain: An Empirical Study," *J. Financ. Account.*, vol. 2, no. 3, p. 53, 2014, doi: 10.11648/j.jfa.20140203.14.
- [8] J. Sun, X. Chai, F. Zhang, and Z. Cai, "To Measure the Risk of Projects Financed from Structural Funds by a Fuzzy Logic System," vol. 2, no. 6, pp. 193–203, 2016, doi: 10.11648/j.ijfbr.20160206.12.
- [9] W. Ping, "Analysis of the Impact of Internet Finance on Banking Industry Development," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 3, no. 4, p. 53, 2017, doi: 10.11648/j.ijfbr.20170304.11.
- [10] P. Olawale Odewole, "The Trends and Patterns of the Capital Structure and Performance of the Nigerian Banks," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 2, no. 3, p. 72, 2016, doi: 10.11648/j.ijfbr.20160203.13.
- [11] M. Njeri Mwara, "Assessment of Use of Diversification Strategy in Enhancing Competitive Performance at Equity Bank, Kenya," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 2, no. 2, p. 40, 2016, doi: 10.11648/j.ijfbr.20160202.12.
- [12] S. Noor Khan, "Factors Influencing Adoption and Usage of Mobile Banking: Bangladesh Experience," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.11648/j.ijfbr.20170301.11.
- [13] R. K. Miajee, "Corporate Social Responsibilities Practices in the Government Owned Banking Sector in Bangladesh: A Case Study on Agrani Bank Limited," vol. 1, no. 2, pp. 37–43, 2016, doi: 10.11648/j.ijfbr.20150102.14.
- [14] A. Kusi, "Capital Structure Dynamics of Listed Banks in Ghana," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 2, no. 5, p. 167, 2016, doi: 10.11648/j.ijfbr.20160205.12.
- [15] O. Ali Barghouthi, "Corporate Governance System and Its Role in Activating Islamic Bank's Management and Supervision," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 2, no. 3, p. 116, 2016, doi: 10.11648/j.ijfbr.20160203.16.
- [16] M. Akinyi Olang, "Effect of Working Capital on the Dividend Pay-Out by Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange, Kenya," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 3, no. 2, p. 22, 2017, doi: 10.11648/j.ijfbr.20170302.11.
- [17] K. M. Anwarul Islam, "Mobile Banking Operations and Banking Facilities to Rural People in Bangladesh," *Int. J. Financ. Bank. Res.*, vol. 2, no. 4, p. 147, 2016, doi: 10.11648/j.ijfbr.20160204.14.
- [18] Sudarlan; Ahyar Muhammad; Hasiara; La Ode, *Metode Penelitian Terapan Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Pendidikan Vokasi Khusus Humaniora*, 1st ed. Malang, 2019.
- [19] J. S. M. H. M. B. Moles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Sage Publications, Inc, 2014.